

**STRATEGI KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN IBADAH:
PERSPEKTIF HAK ANAK UNTUK MENCEGAH RADIKALISME DINI**

Ahmad Redho Qurrota A'yun¹, Aulia Annisa², Erlina³, Fachrul Ghazi⁴, Idham
Khalid⁵

¹Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

²Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

³Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

⁴Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

⁵Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Alamat e-mail : [1redho3qurrotaayun@gmail.com](mailto:redho3qurrotaayun@gmail.com)

ABSTRACT

The phenomenon of early radicalism among children reflects the weakness of communication and religious education systems within the family environment. This study aims to analyze parental communication strategies in children's worship education as a preventive measure against early radicalism from the perspective of children's rights. Employing a qualitative approach through library research, this study examines scholarly literature on Islamic education, communication psychology, and child protection. Data were collected through literature review and analyzed using descriptive-analytical methods to construct a comprehensive conceptual framework. The findings reveal four key strategies for effective parental communication: modeling communication (exemplary behavior), dialogic communication (educational dialogue), empathic communication (empathy and gentleness), and digital communication (digital supervision). These strategies are effective in shaping moderate, rational, and compassionate religious awareness while fostering tolerant and contextual religious character. From the perspective of children's rights, these approaches ensure that children receive religious education that is safe, nurturing, and free from ideological violence. Thus, communicative worship education serves as a fundamental foundation for preventing early radicalism within Muslim families.

Keywords: parental communication, worship education, children's rights, early radicalism, Islamic education.

ABSTRAK

Fenomena radikalisme dini pada anak menunjukkan lemahnya sistem komunikasi dan pendidikan keagamaan dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi orang tua dalam pendidikan ibadah anak sebagai upaya preventif terhadap radikalisme dini, dengan meninjau dari perspektif hak anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research), yang menelaah berbagai literatur pendidikan Islam, psikologi

komunikasi, dan perlindungan anak. Data dikumpulkan melalui penelusuran pustaka ilmiah dan dianalisis secara deskriptif-analitis untuk membangun kerangka konseptual yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi orang tua yang efektif terdiri dari empat bentuk utama: keteladanan (modeling communication), dialog edukatif (dialogic communication), empati dan kelembutan (empathic communication), serta pengawasan digital (digital communication). Keempat strategi tersebut terbukti mampu membentuk kesadaran ibadah yang moderat, rasional, dan penuh kasih, sekaligus menumbuhkan karakter religius yang toleran dan kontekstual. Dari perspektif hak anak, pendekatan ini menjamin terpenuhinya hak anak untuk mendapatkan pendidikan agama yang sehat, aman, dan bebas dari kekerasan ideologis. Dengan demikian, pendidikan ibadah yang komunikatif menjadi fondasi penting dalam mencegah radikalisme dini di lingkungan keluarga muslim.

Kata Kunci: komunikasi orang tua, pendidikan ibadah, hak anak, radikalisme dini, pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Fenomena radikalisme dini di kalangan anak merupakan persoalan serius dalam konteks pendidikan keagamaan di Indonesia. Anak-anak kini berpotensi terpapar paham ekstrem melalui media sosial, lingkungan pertemanan, maupun pola komunikasi keluarga yang tidak humanis. Lemahnya pendidikan ibadah di rumah yang bersifat satu arah dan indoktrinatif sering kali menumbuhkan ketaatan formalistik tanpa pemahaman spiritual. Hal ini menimbulkan kerentanan terhadap ideologi radikal yang menafsirkan agama secara kaku dan intoleran. Oleh karena itu, pola komunikasi orang tua dalam pendidikan ibadah

menjadi faktor penting dalam membentuk karakter keberagamaan anak yang moderat dan kontekstual. (Daradjat, 2019). Faktor utama yang memperlemah daya tahan anak terhadap ideologi radikal ialah kurangnya komunikasi keagamaan yang humanis di lingkungan keluarga.

Dalam Islam, keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam membentuk karakter keagamaan anak. Rasulullah ﷺ bersabda: *“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”* (HR. al-Bukhari dan Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab penuh dalam

mengarahkan potensi fitrah keimanan anak melalui pendidikan ibadah dan keteladanan (Sayudi, 2022).

Namun, pendidikan ibadah di sebagian keluarga masih bersifat instruktif dan satu arah, tanpa ruang dialog yang sehat antara orang tua dan anak. Pola komunikasi semacam ini berpotensi menumbuhkan ketaatan yang kaku dan dangkal, yang justru membuka peluang bagi masuknya paham intoleran. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang adaptif, empatik, dan berorientasi pada hak anak untuk membentuk kepribadian religius yang moderat dan kontekstual (Abuddin Nata, 2020)..

Penelitian ini berlandaskan pada teori komunikasi pendidikan Islam dan pendidikan ibadah berbasis keteladanan, (Jalaluddin Rahmat, 2018) menegaskan bahwa komunikasi efektif dalam pendidikan harus bersifat dialogis, empatik, dan penuh kasih. Sementara itu, konsep *uswah hasanah* (keteladanan Nabi Muhammad ﷺ) menjadi fondasi dalam pembentukan karakter ibadah anak melalui perilaku nyata orang tua. Teori ini dipadukan dengan prinsip hak anak sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yang

menegaskan hak anak untuk memperoleh pendidikan agama yang aman dan bebas dari kekerasan ideologis. (KemenPPPA, 2021). Ibadah bukan sekadar rutinitas ritual, tetapi proses internalisasi nilai spiritual dan sosial. Dalam konteks pendidikan ibadah, komunikasi tidak boleh bersifat indoktrinatif, tetapi harus dialogis, sehingga anak dapat memahami nilai ibadah dengan kesadaran rasional dan spiritual, riset ini hadir untuk mengisi celah konseptual tersebut dengan pendekatan yang lebih holistik.

Fokus penelitian ini adalah menganalisis strategi komunikasi orang tua dalam pendidikan ibadah anak sebagai upaya preventif terhadap radikalisme dini, dengan menempatkan hak anak sebagai dasar etik dan pedagogik. Tujuannya untuk mem-bangun model komunikasi ibadah yang efektif, empatik, dan adaptif terhadap perkembangan zaman, sehingga dapat menjadi rujukan bagi keluarga muslim dalam membentuk generasi religius yang moderat dan berkeadaban.

B. Metode Penelitian

Jenis dan Pendekatan Penelitian Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada analisis konsep dan teori yang bersumber dari literatur ilmiah (Lexy J. Moleong, 2019), mengenai komunikasi orang tua, pendidikan ibadah, hak anak, serta pencegahan radikalisme dini.

Pendekatan ini berupaya menggali makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks untuk membangun kerangka pemikiran konseptual dan normatif. Sedangkan teknik analisis yang digunakan dalam mengkaji penelitian diantaranya pengumpulan data, pengolahan data dan menganalisis data yang diambil dari berbagai literatur yang saling berkaitan dan melengkapi sehingga dapat menggambarkan hasil.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Untuk tabel, tidak ada garis vertikal, namun hanya ada garis horizontal. Dan table tidak terbagi menjadi dua kolom, tetapi hanya satu kolom.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga sangat menentukan pemaknaan ibadah anak.

Pola otoriter yang menekankan ketaatan tanpa pemahaman cenderung membentuk religiusitas semu. Sebaliknya, pola komunikasi terbuka mendorong anak memahami nilai ibadah sebagai wujud cinta kepada Allah dan sesama.

Empat bentuk strategi komunikasi yang relevan dalam pendidikan ibadah adalah:

1. Keteladanan (Modeling Communication) : Keteladanan merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang paling efektif dalam pendidikan ibadah, karena anak belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang tua atau guru.

Dalam teori komunikasi pendidikan, hal ini dikenal sebagai *modeling communication*, yaitu proses penularan nilai melalui contoh nyata.

Dalam konteks pendidikan Islam, metode keteladanan sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad SAW yang menjadi uswah hasanah (teladan terbaik) sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن
كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan*

yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab [33]: 21)

Keteladanan menjadi dasar komunikasi spiritual karena anak cenderung lebih mudah meniru perilaku konkret daripada hanya mendengar nasihat verbal (M. Yusuf, 2021).

Misalnya, orang tua yang membiasakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berdoa sebelum beraktivitas, akan menanamkan nilai ibadah melalui pengalaman langsung.

2. Dialog Edukatif (Dialogic Communication) : Merupakan bentuk komunikasi dua arah antara orang tua dan anak yang bertujuan menumbuhkan kesadaran, pemahaman, serta internalisasi nilai-nilai melalui proses interaksi yang terbuka dan reflektif. Dalam tradisi Islam, Rasulullah ﷺ dikenal sering menggunakan metode tanya-jawab dan dialog dalam mengajarkan iman, salat, serta nilai-nilai akhlak. Misalnya, ketika beliau menjawab pertanyaan sahabat Jibril tentang “apa itu iman,

Islam, dan ihsan”, yang menunjukkan model komunikasi dialogis dalam membangun pemahaman keagamaan yang rasional dan reflektif (Nasution, 2020).

Dalam pendidikan Islam kontemporer, pendekatan dialogis sejalan dengan konsep ta'dib (pembentukan adab) dan tarbiyah (pembinaan menyeluruh). Pendidikan Islam harus mengarahkan anak untuk memahami hakikat kebenaran secara sadar, bukan dengan paksaan (M. Naquid, 2020).

Model komunikasi yang dialogis juga direkomendasikan dalam berbagai penelitian modern. Misalnya, komunikasi dialogis efektif dalam menginternalisasi nilai ibadah karena mampu menghubungkan rasionalitas, spiritualitas, dan pengalaman personal anak (Siregar, 2020).

3. Empati dan Kelembutan (Empathic Communication) : Dalam Islam, empati dan kelembutan merupakan bagian dari akhlak kenabian. Rasulullah ﷺ dikenal memiliki qalbus rahim (hati penuh kasih), sebagaimana sabdanya:

مَنْ لَا يَرْحَمُ، لَا يُرْحَمُ

“Barang siapa yang tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Kelembutan Rasulullah dalam mendidik terlihat saat beliau tidak langsung menegur dengan marah, tetapi menasihati dengan kalimat lembut dan bijak.

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi empatik bukan tanda kelemahan, melainkan kekuatan spiritual yang menggerakkan perubahan dari dalam diri peserta didik.

Dalam konteks modern, komunikasi empatik dalam pendidikan Islam juga harus menyesuaikan konteks digital, di mana pendidik perlu menampilkan *emotional intelligence* dalam interaksi daring agar nilai kasih sayang tetap tersampaikan (Zainuddin, 2022).

Komunikasi dengan kasih sayang mendorong anak merasa diterima dan termotivasi untuk beribadah tanpa paksaan.

4. **Pengawasan Digital (Digital Communication)** :Pendekatan ini tidak hanya mencakup kontrol digital terhadap penggunaan gawai atau internet, tetapi juga

pemanfaatan media digital sebagai sarana komunikasi religius dan pembinaan spiritual.

Dalam perspektif komunikasi pendidikan, pengawasan digital merupakan bagian dari digital parenting dan digital religious communication, yaitu pola interaksi antara pendidik (orang tua/guru) dan peserta didik melalui platform digital untuk mendukung pembelajaran nilai dan ibadah (Yusoff, 2023).

Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap perubahan budaya belajar di era Society 5.0, di mana dunia digital menjadi ruang utama anak-anak berinteraksi, belajar, dan mengekspresikan diri (Hanun, 2024). Oleh karena itu, pendidikan ibadah perlu hadir secara aktif di ruang digital agar tetap relevan dan efektif.

Dalam Islam, prinsip pengawasan sejalan dengan konsep *muraqabah* kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Dengan demikian, pengawasan digital bukan sekadar fungsi kontrol eksternal, tetapi alat pendidikan untuk menumbuhkan kesadaran internal (*self-monitoring*) anak terhadap nilai ibadah.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ

“Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada.” (HR. At-Tirmidzi)

Pesan ini sangat relevan dengan era digital, ketika kehadiran Allah harus disadarkan kepada anak, bahkan saat mereka berinteraksi di ruang virtual. Oleh karena itu, pengawasan digital yang islami bukanlah pengendalian yang mengekang, melainkan pendampingan berbasis kasih sayang, literasi, dan keimanan. Orang tua berperan aktif dalam mengarahkan penggunaan media digital untuk mengakses konten keagamaan moderat.

Pendidikan Ibadah dan Pencegahan Radikalisme Dini

Fenomena radikalisme dini di kalangan anak dan remaja menjadi salah satu tantangan serius dalam pendidikan Islam masa kini. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemahaman agama secara sempit, komunikasi keluarga yang kaku, dan absennya pendidikan ibadah yang menyentuh aspek hati menjadi faktor utama munculnya sikap intoleran sejak dini (Ahmad, 2020).

Radikalisme dini bukan sekadar masalah doktrin keagamaan, melainkan juga hasil dari proses komunikasi yang tidak efektif dalam keluarga dan sekolah. Ketika ibadah hanya diajarkan secara formalistik tanpa dimaknai secara spiritual dan kontekstual, anak kehilangan pemahaman tentang rahmatan lil ‘alamin yang menjadi inti ajaran Islam (Rahmawati, 2023).

Dalam konteks ini, pendidikan ibadah memiliki peran strategis sebagai sarana preventif terhadap radikalisme. Melalui pembiasaan ibadah yang benar, penuh kasih, dan rasional, anak belajar tentang ketaatan, kesabaran, empati, serta penghormatan terhadap perbedaan. Dengan demikian, pendidikan ibadah tidak hanya membentuk ketaatan ritual, tetapi juga membangun etos moderasi dan kemanusiaan.

1. Pendidikan Ibadah dalam Perspektif Islam

a. Hakikat Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah dalam Islam mencakup proses pembelajaran untuk menanamkan kesadaran beribadah kepada Allah yang bersumber dari hati, bukan sekadar rutinitas lahiriah. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56)

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan manusia yang beribadah, bukan hanya berpengetahuan. Menurut Al-Attas, ibadah adalah “manifestasi ilmu dan adab yang terwujud dalam amal saleh yang selaras dengan fitrah manusia.”

Dengan demikian, pendidikan ibadah yang ideal harus meliputi tiga aspek utama:

- 1) Dimensi kognitif, memahami makna ibadah;
- 2) Dimensi afektif, menumbuhkan cinta kepada Allah;
- 3) Dimensi psikomotorik, melatih kebiasaan ibadah secara konsisten.

b. Peran Keluarga dalam Pendidikan Ibadah

Keluarga merupakan madrasah pertama dalam pendidikan ibadah. Melalui teladan, komunikasi, dan pengawasan spiritual, orang tua membentuk dasar akhlak anak. Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ
أَوْ نَصْرَانِيَةٍ أَوْ يَمَجْسَانِيَةٍ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Pendidikan ibadah dalam keluarga bukan hanya berupa perintah atau pengawasan, tetapi juga dialog, empati, dan pembiasaan spiritual. Komunikasi ibadah yang efektif dalam keluarga terjadi ketika orang tua mengintegrasikan nilai kasih sayang dan keteladanan dalam interaksi sehari-hari (Bahrin, 2023).

2. Pendidikan Ibadah sebagai Pencegahan Radikalisme Dini

a. Ibadah sebagai Pembentuk Kesadaran Moderat

Radikalisme dini sering berawal dari penanaman nilai keagamaan yang eksklusif dan tekstual. Melalui pendidikan ibadah yang komunikatif, anak diarahkan untuk memahami agama sebagai rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil ‘ālamīn). Abuddin Nata menegaskan bahwa pendidikan

Islam harus mengembangkan sikap religius yang seimbang antara akal, hati, dan perilaku social.

ibadah yang diajarkan dengan pendekatan spiritual dan rasional melahirkan karakter moderat dan inklusif, karena anak belajar menghargai perbedaan dalam bingkai iman (Rahmawati, 2023)

b. Komunikasi Edukatif dalam Pendidikan Ibadah

Proses pendidikan ibadah harus menggunakan strategi komunikasi dialogis dan empatik, bukan pendekatan otoriter. Sebagaimana komunikasi yang keras atau tanpa kasih sayang dalam pendidikan agama justru menumbuhkan resistensi dan potensi ekstremisme emosional pada anak (Mubarak, 2021).

Pendekatan dialog edukatif, sebagaimana dicontohkan Rasulullah ﷺ dalam mengajarkan salat kepada anak, menunjukkan pentingnya keterlibatan emosional dan penalaran moral.⁸ Dengan dialog, anak memahami alasan

beribadah, bukan sekadar takut hukuman.

c. Pendidikan Ibadah Digital

Di era digital, pembinaan ibadah dapat dilakukan melalui pengawasan dan komunikasi digital yang positif. Orang tua dapat menggunakan aplikasi islami, video dakwah anak, atau forum keluarga online untuk memperkuat nilai ibadah.

Penelitian Habibulloh menunjukkan bahwa digital communication berbasis nilai Islam efektif menginternalisasi nilai ibadah dan mencegah paparan ideologi radikal di media sosial (Habibulloh, 2024).

Selain itu, komunikasi keluarga yang sehat menjadi filter utama dari penyebaran ideologi ekstrem di media sosial. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2021) menekankan pentingnya pola komunikasi keluarga untuk menanamkan nilai toleransi dan moderasi beragama sebagai bagian dari perlindungan anak terhadap paparan radikalisme (Quraish Shihab, 2017).

E. Kesimpulan

Pendidikan ibadah dalam keluarga memiliki peran strategis sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter religius anak sekaligus mencegah radikalisme dini. Berdasarkan hasil kajian, strategi komunikasi orang tua yang efektif mencakup empat aspek utama, yaitu: keteladanan, dialog edukatif, empati dan kelembutan, serta pengawasan digital. Keteladanan menjadi bentuk komunikasi paling kuat dalam menanamkan nilai ibadah secara nyata. Dialog edukatif mendorong anak memahami ajaran agama secara rasional dan reflektif. Komunikasi empatik menumbuhkan suasana kasih sayang yang membuat anak merasa aman secara emosional dalam belajar agama.

Sementara itu, pengawasan digital diperlukan agar nilai-nilai ibadah tetap relevan di era teknologi tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Keempat strategi ini secara terpadu mampu membentuk pemahaman ibadah yang moderat, kontekstual, dan selaras dengan prinsip *rahmatan lil 'ālamīn*. Dari perspektif hak anak, pendidikan ibadah yang komunikatif menjamin terpenuhinya hak anak atas pendidikan agama yang sehat, bebas

dari kekerasan ideologis, dan berorientasi pada kasih sayang. Dengan demikian, keluarga menjadi benteng utama dalam menanamkan nilai keagamaan yang damai, toleran, dan inklusif sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2020). *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*. Kencana.
- Ahmad, M. (2020). *Radikalisme dan Pendidikan Islam: Tantangan dan Solusi*. Deepublish.
- Habibulloh, M., & Ali, H. (2024). Strategi Pendidikan Islam di Era Digital. *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2 (2), 70–88. <https://doi.org/10.71305/jmpi.v2i2.27>
- Daradjat, Zakiah. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Bahrin Abubakar. (2023). Pendidikan Parenting pada Keluarga Islam dalam Kerangka Ketahanan Keluarga di Aceh, Indonesia. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 7 (2), 1121-1147. <https://doi.org/10.22373/sjkh.v7i2.17901>
- H. S. Nasution, (2020) *Metode Nabi dalam Pendidikan Anak*, Kencana.
- Jalaluddin Rahmat. (2018) *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Panduan Perlindungan Anak

- dari Radikalisme. (2021) KemenPPPA,.
- Lexy J. Moleong. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- M. Quraish Shihab. (2017) *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- M. Yusuf. (2021). Keteladanan Sebagai Strategi Komunikasi Pendidikan Islam. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 9(2), 145–156.
- M. Zainuddin. (2022). Komunikasi Empatik dalam Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal At-Ta'dib: Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 17(2), 210–225.
- Hafizd, Aziz. M. Aditiya H. (2024). Critical Reflections on the Role of Islamic Early Childhood Educators in Building Tolerance Awareness in Educational Setting. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 115–128.
<http://dx.doi.org/10.14421/al-athfal.2024.102-05>
- N. Siregar. (2020). Pendekatan Komunikasi Dialogis dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 11(1), 45–58.
- Rahmawati, S. (2023). Ibadah sebagai Basis Pendidikan Moderasi Beragama. *Jurnal Tarbawi*, 10(2), 122–134.
- S. A. Yusoff, M. R. Rahman, & F. Ahmad. (2023). Digital Parenting and Religious Education in the 21st Century. *International Journal of Islamic Studies and Communication*, 5(2), 201–215.
- Suyadi. (2022). *Teori Pendidikan Islam: Perspektif Paradigma Baru*. AR-RUZZ Media.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. (2020). *Islam and Secularism Revisited*, ISTAC-IIUM.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.